

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Autisme merupakan gangguan perkembangan pada anak yang gejalanya sudah tampak sebelum anak tersebut mencapai umur tiga tahun (Prasetyono, 2008:54). Gangguan perkembangan neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi, dan bahasa, serta gangguan emosi dan persepsi sensori bahkan pada aspek motoriknya (Yuwono, 2009:26). Autisme bisa terjadi pada siapa saja, tanpa mengenal adanya perbedaan status social- ekonomi, pendidikan, golongan, etnik maupun bangsa. Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Terdapat keragaman penyebabnya, diantaranya bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi masa hamil (*rubella*), gangguan pencernaan, hingga keracunan logam berat (Yuwono, 2009:33).

Dalam perkembangannya sendiri, autisme masih mendapat perhatian yang besar dari dunia kesehatan. Hal ini dikarenakan jumlah penderita autisme yang semakin meningkat dari tahun ke tahun, dan masih banyaknya pendapat para ahli tentang penyebab autisme itu sendiri, bagaimana cara penyembuhannya, dan terapi apa yang paling baik untuk digunakan, sehingga membuat para peneliti selalu berusaha mengembangkan penelitiannya dari tahun ke tahun demi kemajuan penderita autisme. Pada akhirnya, autisme sendiri menjadi sebuah problem yang masih belum sepenuhnya terpecahkan dan harus terus diikuti

perkembangannya. Di Indonesia diperkirakan lebih dari 400.000 anak menyangkut autisme. Sedangkan di dunia, pada 1987, prevalensi penyandang autisme diperkirakan 1:5000 kelahiran. Sepuluh tahun kemudian, angka itu berubah menjadi 1 anak penyandang autisme per 500 kelahiran. Pada tahun 2000, naik menjadi 1:250. Tahun 2004, jumlah anak autis bertambah banyak, diperkirakan 1:100 kelahiran. Prevalensi penderita autisme kini lebih banyak ketimbang anak-anak penyandang *Down Syndrome*, yang ditandai muka Mongoloid (<http://www.gatra.com>). Data jumlah anak dengan gangguan autisme belum diketahui secara pasti. Namun berdasarkan pendataan kasar Himpunan autisme Indonesia (*Autism Society of Indonesia /HAI*), dalam seminggu setiap poliklinik autisme dikunjungi rata-rata 4-5 penderita baru autisme. Diramalkan hal ini akan mengakibatkan lonjakan yang tajam di tahun berikutnya (<http://www.supportliving.com>). Beberapa rumah sakit di Jakarta mengalami peningkatan tajam penderita autisme anak hingga mencapai 400% pada tahun 2002 dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Dengan adanya metode diagnosis yang semakin berkembang, hampir dipastikan jumlah anak yang ditemukan terkena autisme, akan semakin besar (Prasetyono, 2008:66). Dokter Nining Febriana, psikiater anak yang bekerja di Rumah Sakit Dokter Soetomo, menyatakan bahwa jumlah anak autis cenderung bertambah. Dalam sebulan, rata-rata menerima lima pasien baru yang menderita autisme (<http://www.gatra.com>). Menteri Kesehatan pada kabinet pertama Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, Siti Fadillah Supari dalam pembukaan rangkaian Expo Peduli Autisme 2008 lalu mengatakan, jumlah penderita autis di Indonesia di tahun 2004 tercatat sebanyak

475 ribu penderita dan sekarang diperkirakan setiap 1 dari 150 anak yang lahir, menderita autisme (<http://boleh.com/>).

Sejak pertama autisme diidentifikasi pada tahun 1943 oleh Kanner, terdapat banyak penelitian yang telah mengangkat autisme dari berbagai perspektif yang berbeda-beda. Namun sebagian besar peneliti membahas hal yang hampir sama mengenai masalah interaksi sosial, imajinasi, dan komunikasi dari anak autis (Bogdashina, 2003:21). Terdapat sisi menarik lainnya yang bisa dilihat dari anak autis, yaitu dari segi pengalaman sensori visual yang berbeda dengan anak normal.

Anak-anak ASD (*Autism Spectrum Disorder*) mungkin mengembangkan serangkaian interes (ketertarikan) sensoris (panca indra) dan sensitivitas untuk alasan yang tak sepenuhnya dapat dipahami (Wright & Williams, 2007:61). Dalam bukunya yang berjudul *Sensory Perceptual Issues in Autism and Asperger Syndrom*, Olga Bogdashina menyatakan bahwa penderita autis mengalami distorsi pada bidang *visual*, *auditori*, *gustatory*, *olfactory*, dan *tactile* dalam menerima rangsangan dari lingkungan (Bogdashina, 2003:27). Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh *Geneva Centre for Autism* (Walker dan Cantello 1994) yang melakukan survey terhadap anak autis terkait dengan pengalaman sensori yang didapatkan penderita autis. Survey tersebut menghasilkan bahwa 81 persen anak autis mengalami perbedaan persepsi visual dengan anak normal, 87 persen bermasalah dengan pendengarannya, 77 persen pada *tactile*, 30 persen pada indra perasanya, dan 56 persen pada pembauannya (Bogdashina, 2003:27). Anak-anak autisme sering fokus terhadap suara, rabaan, rasa, bau, dan pengalaman

visual (dalam Ludlow, dkk., 2006). Hal ini akan mengarah kepada suatu ketertarikan tertentu atau terlalu sensitif terhadap suatu pengalaman sensoris (Williams & Wright, 2004).

Pernyataan senada diungkapkan oleh (Peeters, 2004:174), bahwa penyandang autisme memiliki reaksi yang aneh (reaksi mereka terlalu berlebihan atau kurang) terhadap stimulus atau rangsangan visual (pandangan mata), auditori (suara), taktil (kepekaan) terhadap sentuhan (dalam Ludlow, dkk., 2006). Jasmine O'Neill menggambarkan bahwa seseorang dengan autis memiliki penglihatan yang sangat luar biasa sensitif terhadap apa yang ia lihat di sekelilingnya (Bogdashina, 2003:54). *Hypervision* yang terjadi pada anak autis berarti bahwa mereka dapat melihat lebih dari yang dilihat oleh orang lain yang normal, dikarenakan penglihatan yang mereka miliki terlalu sensitif (Bogdashina, 2003:54).

Lebih dari 90% autis memiliki kelemahan dalam hal *vision skill* yang mana hal itu sangat menentukan dalam bagaimana mata kita berfungsi secara normal. *Vision skill* meliputi koordinasi mata dengan otak dalam memproses suatu informasi yang ditangkap. Anak autis memiliki pola visual tertentu yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam hal bereaksi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Yang termasuk dalam pola tersebut adalah kontak mata yang lemah, tidak fokus dengan objek yang dituju, serta menggunakan *peripheral*, *central vision*, dan *scanning*. Pada pola *peripheral* anak autis akan melakukan pergerakan mata dengan ekstrem ke kiri kanan tanpa dapat melihat keseluruhan objek. Pada pola *central*, anak autis akan melihat dengan cara fokus

pada satu titik. Sedangkan pada pola *scanning*, yang terjadi adalah gerakan mata serah jarum jam, blur, dobel, dan seakan benda melompat ke arahnya. Karena kelemahan visual di atas, otak tidak dapat memproses informasi yang dikirim oleh mata. Informasi bisa dibuang secara total, atau diterima sebagian (parsial). Efek dari pola visual di atas adalah terjadinya suatu kebingungan dan kelelahan visual (www.asw4autism.org). Beberapa individu dengan autisme menderita kelainan yang muncul bersamaan yang disebut *stress visual* (Wilkins dalam Ludlow, dkk., 2008).

Sensitivitas terhadap berbagai warna dan warna kontras merupakan problem visual yang lain bagi beberapa orang autis (Bogdashina, 2003:63). Kelainan pemrosesan visual umumnya dilaporkan terjadi pada *Autism Spectrum Disorder* termasuk hipersensitivitas pada cahaya dan warna dan pengalaman-pengalaman distorsi visual (Attwood, 1994; Myles, Cook, Miller, Rinner, & Robbins, 2000; Olney, 2000 dalam Ludlow, dkk., 2008). Anak autis tidak menyukai cahaya yang terlalu terang. Hal yang paling sering dilaporkan tentang sensitivitas penglihatan adalah sensitivitas terhadap cahaya yang terang, cahaya yang berpijar, warna, dan pola-pola tertentu, terutama garis (Bogdashina, 2003:58). Sensitivitas cahaya pada autisme terjadi bersamaan dengan gejala-gejala Scotopic Sensitivitas atau Sindrom Irlen (SS/IS) yang diidentifikasi oleh Helen Irlen (1991). Banyak orang-orang autis membenarkan bahwa sinar terang dan cahaya matahari mengganggu mereka dan sering menyebabkan distorsi (Bogdashina, 2003:63). Distorsi visual juga bisa menghasilkan kesulitan dalam menulis di atas garis-garis yang tercetak dan menjaga spasi antara kata dan baris (Myles dkk., 2000 dalam Ludlow, dkk.,

2008). Stress visual merujuk pada distorsi perseptual dan ketidaknyamanan, terutama saat membaca teks cetak. Willams (1999), telah menunjukkan bahwa kemunculan yang bersama-sama antara autisme dan stress visual menghasilkan gejala-gejala dramatis tertentu yang dikarakterisasikan oleh persepsi fragmenter.

Kebanyakan anak autis dapat diajarkan untuk membaca. Diperlukan strategi khusus untuk membantu mengajari anak autis dalam membaca. Kita perlu memahami mereka dan menemukan teknik tertentu yang membuat mereka tertarik terhadap bahan bacaan dan hal itu harus berguna bagi mereka (<http://ezinearticles.com>). Helen Irlen mengatakan bahwa anak autis bukan tidak mampu untuk membaca, namun, kesulitan saat membaca terjadi karena ketidakmampuan daya penglihatannya. Beberapa anak autis sangat sensitif terhadap panjang gelombang dan frekuensi tertentu dari spektrum cahaya putih. Hal ini menyebabkan cepat lelah, sakit kepala, dan stress pada waktu membaca (Bogdashina, 2003:131). Helen Irlen mengatakan bahwa meskipun kesulitan membaca pada anak autis tidak jauh berbeda dengan orang normal yang mengalami gangguan pada penglihatannya, namun terdapat kekhususan yang terjadi pada anak autis, yaitu sensori yang *overload* ketika menerima stimulus berupa cahaya terang, *fluorescent lights*, warna dan pola tertentu membuat tubuh bereaksi seakan akan sedang diserang atau dibombardir dan pada akhirnya menghasilkan perubahan reaksi *biochemical* yang *negative* (Bogdashina, 2003:133).

Distorsi visual dan visual stress yang dialami anak autis menyebabkan mereka memiliki kesulitan dalam merespon stimulus visual berupa tulisan.

Pemahaman dalam membaca menjadi amat tergantung pada kemampuan seseorang dalam menjalankan setiap organ tubuh yang berkoordinasi ketika kegiatan membaca dilakukan (Soedarso, 1994:4). Konsentrasi menjadi berkurang karena orang lebih memperhatikan pengucapan, daripada menangkap ide yang terkandung dalam sebuah tulisan. Orangpun cepat lelah karena kegiatan lebih bertumpu pada aktivitas otot, begitupula menggerakkan kepala dan menunjuk dengan tangan, juga menghambat. Hal ini disebabkan gerakan mata serta proses di otak jauh lebih cepat daripada gerakan kepala ataupun tangan tersebut (Soedarso, 1994:5). Dalam hal ini yang menjadi masalah pada anak autis, adalah kelainan visual yang dialami. Terjadinya distorsi visual menyebabkan anak autis lebih kesulitan ketika melakukan kegiatan membaca dibandingkan dengan anak normal. Pola visual yang terjadi karena *vision development skill* yang kurang, menyebabkan kurang terkoordinasinya antara mata dan tangan, mata dengan kaki, kontrol pergerakan mata yang lemah, serta koordinasi antara mata, tangan, kaki, dan otak (www.asw4autism.org). Metode dengan menggunakan filter warna di atas halaman ketika membaca, pernah disarankan untuk mengatasi masalah visual yang terjadi pada anak autis (www.treeandleaf.org).

Efek warna pada kehidupan rupanya sangat berarti bagi manusia (Graham, 1998:6). Penelitian tentang kegunaan terapi dari warna dilakukan di Eropa selama awal abad ke-20. Gerard menemukan bahwa merah merangsang subyek-subyek kecemasan dan ketegangan, sementara biru memiliki efek yang menenangkan. Merah menghasilkan perasaan bagkit dan biru menghasilkan perasaan tenang, damai, dan sejahtera (Graham, 1998:17). Riset juga menunjukkan bahwa

kacamata berwarna bisa sangat efektif dalam perawatan orang yang mengalami kesulitan belajar, yang juga disebut disleksia. Pada bulan Juni 1993 sebuah alat optik yang disebut *Intuitive Colorimeter* telah tersedia bagi para ahli optik Inggris sehingga mereka dapat mengukur tinta warna mana (dari merah muda menyala, kuning, hijau, biru) yang paling membantu orang yang normalnya melihat tulisan bergelombang, berputar, dan melihat huruf dalam susunan yang keliru (Graham,1998:23). Willams (1999) telah menunjukkan bahwa kemunculan yang bersama-sama antara autisme dan stress visual menghasilkan gejala-gejala dramatis tertentu yang dikarakterisasikan oleh persepsi fragmenter. Ada bukti-bukti yang semakin banyak yang menunjukkan efek tersebut dapat diperbaiki dengan menggunakan *overlay* transparan berwarna. *Overlays* digunakan untuk mengurangi distorsi perseptual pada saat membaca tulisan yang tercetak, yang mana distorsi tersebut menyebabkan seolah-olah background yang berwarna putih menjadi lebih dominan karena tulisan yang berwarna hitam memudar. Warna yang cocok digunakan untuk *colored overlays* pada anak autis, tergantung kepada keunikan sensitivitas visual persepsi masing-masing individu (Bogdashina, 2003:149).

Beberapa jurnal telah membahas penelitian tentang penggunaan *colored overlays* yang telah dilakukan di luar negeri. Jurnal – jurnal tersebut membahas tentang peningkatan performa persepsi visual anak autis setelah menggunakan *colored overlays*. Diperkirakan 20% dari populasi anak autis akan membaca 5% lebih cepat ketika menggunakan sebuah *overlay* berwarna (Evans & Joseph, 2002; Wilkins, 2003 dalam Ludlow, dkk., 2008). Penggunaan warna, biasanya sebagai

kaca filter (*Irlen filter*) mampu merubah kecepatan dimana informasi visual diproses oleh otak sehingga mengurangi hipersensitivitas dan *overload* (Bogdashina, 2003:149). Metode *Irlen* adalah salah satu cara efektif untuk mengobati gangguan persepsi visual. Metode ini menggunakan warna untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis. Metode ini terbukti bekerja, dan jika anak autis berada pada tingkat kematangan membaca, warna filter ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan kecepatan dan pemahaman anak autis dalam membaca persepsi (www.treeandleaf.org). Para penderita autis yang telah merasakan manfaat dari metode *Irlen* melaporkan bahwa mereka melihat dengan lebih baik, merasa lebih rileks, sensitivitas terhadap cahaya berkurang, distorsi persepsi berkurang, koordinasi motorik kecil dan keseluruhan menjadi lebih baik (Bogdashina, 2003:150).

Colored overlays merupakan suatu metode yang ditemukan oleh Helen Irlen. *Overlays* ini banyak digunakan di negara Inggris, sebagai alat bantu membaca anak-anak dengan autisme. *Overlays* sendiri, merupakan sebuah lembaran transparan berwarna yang cara penggunaannya diletakkan di atas kertas yang akan digunakan anak autis pada saat membaca. *Overlays* terdiri dari beberapa warna, seperti merah, kuning, hijau, dan biru. Setiap anak tidak merespon secara sama atas semua warna, untuk itu perlu dilakukan pemilihan warna kepada anak autis satu demi satu untuk setiap warna yang tersedia. *Overlays* ini nantinya akan dipilih sendiri oleh anak autis saat membaca, sesuai dengan warna yang mereka inginkan dan warna yang membuat mereka merasa nyaman (<http://irlen.com>).

Cara kerja *overlays* saat membaca adalah dengan penggunaan transparan berwarna (*overlays*) di atas kertas bacaan, maka digunakan sebagai penyaring informasi visual *overload* yang masuk dari luar, sehingga yang pada awalnya anak autis sangat peka terhadap stimulus, melalui *overlays*, mampu menarik fokus anak agar lebih tertarik terhadap bacaan yang ada di hadapannya. Hal ini menyebabkan informasi dari luar yang mengganggu dapat disortir, sehingga informasi yang hanya dibutuhkan saja yang masuk ke dalam otak. Dengan adanya konsentrasi yang baik dan berkurangnya hipersensitivitas yang dimiliki anak autis, maka anak dapat membaca dengan fokus dan dapat mengubah kecepatan membaca anak menjadi lebih cepat (Bogdashina, 2003:149)

Dampak diberikannya *overlays* kepada anak autis adalah dapat meningkatkan konsentrasi anak autis terhadap bacaan yang mereka baca, sehingga anak dapat mengenali huruf dengan baik tanpa ada satupun huruf yang terlewat dan menghasilkan kecepatan membaca yang lebih dibandingkan tanpa menggunakan *colored overlays*. Diperkirakan 20% dari populasi akan membaca 5% lebih cepat ketika menggunakan sebuah *overlay* berwarna. *Overlays* juga dapat membuat anak autis lebih fokus terhadap bacaan yang ada di hadapannya, sehingga jika terdapat gangguan stimulus dari luar berupa suara, pola, bau, dan cahaya subjek tidak mudah teralihkan (Evans & Joseph, 2002; Wilkins, 2003 dalam Ludlow, dkk., 2008). Helen Irlen (1991, dalam Ludlow, dkk., 2006) melaporkan bahwa satu kemampuan kognitif yang menunjukkan dampak karena terpengaruh oleh pemrosesan warna adalah membaca. Membaca dapat memancing kesilauan pola yang menyebabkan ketegangan pada mata, distorsi

perseptual seperti huruf yang kabur atau bergerak dengan semu, serta ilusi bentuk atau warna pada halaman. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa distorsi perseptual yang ditemui oleh orang-orang yang sedang membaca dapat dikurangi dengan cara menerangi teks tersebut dengan cahaya berwarna tertentu. Ketika beberapa orang mengenakan kaca mata dengan warna tertentu tersebut, mereka telah mengurangi gejala-gejala seperti ketegangan mata dan pusing (Wilkins, dkk., 1996, dalam Ludlow, dkk., 2006). Penelitian lain menunjukkan bahwa *colored overlays* dapat menghilangkan gejala-gejala itu dan meningkatkan kecepatan membaca pada orang-orang tersebut (Irlen, 1991, dalam Ludlow, dkk., 2006).

I.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui kemampuan membaca pada anak autis dengan menggunakan *colored overlays* sebagai salah satu bagian dari proses belajar, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu bagaimana peran *colored overlays* terhadap kemampuan membaca anak autis?

Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

- 1) Bagaimana kemampuan anak autis dalam membaca?
- 2) Apa saja kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak autis dalam membaca tanpa menggunakan *colored overlays*?

I.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Signifikansi terkait dengan relevansi topik yang dipilih, sehingga dalam mengajukan pertanyaan penelitian, peneliti perlu memikirkan tentang keberartian penelitiannya (Poerwandari, 2005). Pertanyaan penelitian yang baik adalah pertanyaan yang menjanjikan signifikansi yang jelas. Satu hal yang menjelaskan signifikansi itu adalah apabila peneliti menemukan lubang-lubang pemahaman yang masih perlu diisi. Dengan demikian pemanfaatan hasil penelitian juga menjadi jelas. Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Memberikan gambaran bagaimana peran colored overlays terhadap kemampuan membaca anak autis.
2. Memberikan gambaran yang berasal dari data-data lapangan mengenai bagaimana kemampuan membaca anak autis
3. Menemukan kesulitan-kesulitan yang dialami anak autis ketika membaca.

Penelitian mengenai kemampuan membaca anak autis banyak peneliti temukan dilakukan oleh psikolog luar negeri dan sekolah yang pada umumnya menjelaskan tentang kemampuan membaca anak autis secara terpisah dan tidak menerangkan kemampuan membaca anak autis secara menyeluruh. Saat peneliti melakukan pencarian (*browsing internet*) literatur sebagai sumber referensi penelitian ini seperti jurnal ilmiah, ataupun artikel dari sumber terpercaya, peneliti tidak menemukan jurnal penelitian yang dibuat oleh peneliti Indonesia. Penelitian – penelitian tersebut antara lain:

1. *Patterns of reading ability in children with Autism Spectrum Disorder* (Kate Nation, dkk., 2006)

Penelitian ini meneliti tentang kemampuan membaca anak autis dilihat dari empat komponen kemampuan membaca yang diukur yaitu, *word recognition*, *nonword decoding*, *text reading accuracy* dan *text comprehension*. Secara keseluruhan pada komponen *word* dan *nonword* reading, anak autis masih dalam batas rata-rata, meskipun pada *reading comprehension* mengalami kesulitan. Beberapa anak membaca dengan akurat tetapi menunjukkan pemahaman yang buruk, sesuai dengan profil membaca *hyperlexia*; beberapa anak lemah ketika membaca *words* dan *nonwords* sedangkan sebagian yang lain tidak bisa men-*decode nonwords* walaupun secara umum bisa membaca tulisan.

2. *Phonological awareness and word recognition in reading by children with autism* (Cheryl Smith Gabig, 2010)

Peneliti ini meneliti tentang bagaimana kesadaran fonologis dan membaca kata tunggal pada anak usia sekolah, 5-7 tahun, dengan autisme. Dalam penelitian ini anak autis diuji kemampuannya pada saat membaca kata baik yang familier (*real words*) maupun terdengar asing di telinga mereka (*nonwords*). Hasilnya, semua anak autis mencapai skor rata-rata baik ketika membaca *real words* maupun *nonwords*. Dalam penelitian tersebut tidak ditemukan hubungan antara kesadaran fonologis dengan pengukuran membaca kata pada anak autis. Anak-anak autis memiliki kemampuan yang memadai dalam membaca kata tunggal (*single word reading*) namun memiliki

kesadaran fonologis yang rendah. Pembacaan kata tidak berhubungan dengan kesadaran fonologis bagi beberapa anak dengan autisme.

Penelitian–penelitian lainnya mengenai kemampuan membaca anak autis lebih cenderung membahas tentang kesulitan membaca yang dialami oleh anak autis dan bagaimana cara mengajarkan anak autis membaca. Penulis jarang menemukan penelitian mengenai bagaimana kemampuan anak autis dalam membaca dan peran *colored overlays* dalam kegiatan membaca itu sendiri, terutama di Indonesia. Keunikan dari penelitian ini adalah memfokuskan pada bagaimana kemampuan membaca anak autis pada saat menggunakan *colored overlays*.

I.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran *colored overlays* terhadap kemampuan membaca anak autis
2. Mengetahui bagaimana kemampuan anak autis dalam membaca
3. Untuk mengetahui kesulitan-kesulitan apa saja yang dialami anak autis ketika membaca

I.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Manfaat teoritis:

1. Memberikan gambaran mengenai bagaimana *colored overlays* berperan terhadap kemampuan membaca anak autis.
2. Memberikan gambaran bagaimana kemampuan anak autis dalam membaca
3. Memberikan gambaran mengenai kesulitan-kesulitan yang dihadapi anak autis ketika membaca.

Manfaat praktis:

1. Memperkaya kajian Psikologi Klinis tentang kemampuan membaca anak autis dengan menggunakan *colored overlays*.
2. Memberikan wawasan kepada guru anak autis tentang kendala yang dialami anak autis pada saat membaca sehingga dapat dibantu untuk meminimalisir kekurangan tersebut.